

Determinan Resiliensi Keluarga pada Orang Tua: *Trait* dan *Positivity*

O. Irene Prameswari Edwina, Tesselonika Sembiring^{*}

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

e-mail: tessasembiring@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to determine the role of traits in family resilience, with positivity as a mediator. Data were collected using The Big Five Inventory (BFI), The positivity questionnaire and the family resilience questionnaire. The data were analyzed using the Hayes PROCESS model 4. Research respondent consisting of 272 parents (mostly female and average age of 44 years). The results of the study showed that positivity (positive and negative emotions) acts as a mediator between the five types of traits (neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, and conscientiousness) toward family resilience. Traits will have a greater role on family resilience if mediated by positive emotions and negative emotions. However, positive emotions have a greater impact than negative emotions as mediators between traits and family resilience. However, the impact of positive emotions was stronger than the impact of negative emotions on family resilience. In future research, it is recommended that attention be paid to the degree of stress experienced by respondents, which may be an important variable in describing the adversity faced by parents.

Keywords: family resilience; traits; positivity

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran trait terhadap resiliensi keluarga, dengan mediator *positivity*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah *The Big Five Inventory* (BFI), kuesioner *positivity* dan kuesioner *family resilience*. Teknik analisa data yang digunakan adalah Hayes PROCESS model 4. Jumlah responden penelitian 272 orang tua, dengan rata-rata usia 44 tahun, dan sebagian besar perempuan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *positivity* (emosi positif dan negatif) berperan sebagai mediator antara kelima jenis trait orang tua (*neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* terhadap resiliensi keluarga. Trait akan memiliki peran yang lebih besar terhadap resiliensi keluarga jika dimediasi oleh emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif akan meningkatkan tingkat resiliensi keluarga, sedangkan emosi negatif akan menurunkan tingkat resiliensi keluarga. Hanya saja emosi positif memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan emosi negatif sebagai mediator antara trait terhadap resiliensi keluarga. Saran untuk penelitian selanjutnya derajat stres para responden dapat menjadi variabel penting yang diperhatikan untuk menggambarkan adversity yang dihadapi oleh orang tua.

Kata kunci: resiliensi keluarga; traits; positivity

I. Pendahuluan

Keluarga memiliki peran yang penting dalam menentukan tumbuh kembang karakter anak. Hal ini terkait dengan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat, terdekat dan juga menjadi model bagi seorang anak (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). Lebih lanjut, (Olson et al., 2019) mengungkapkan bahwa keluarga adalah agen sosial yang paling penting untuk bertahan hidup dan mencapai kesejahteraan. Keluarga juga memenuhi kebutuhan emosi, fisik dan ekonomi anggota keluarganya. Keluarga menjadi lingkup sosial yang utama bagi individu yang menunjang aktualisasi dirinya dan hidupnya. Hanya saja, tidak semua keluarga berkembang menjadi keluarga yang fungsional. Adanya konflik yang tidak terselesaikan ataupun situasi

stressfull yang terjadi di tengah keluarga akan berdampak terhadap kesejahteraan anak dimasa yang akan datang. Anggota keluarga yang tumbuh dalam keluarga yang dengan permasalahan yang tidak terselesaikan dapat memicu stres yang berat pada anggota keluarganya. Situasi tersebut akhirnya berdampak pada kinerja dan juga akan mengganggu fungsi adaptasi individu tersebut. Orangtua memiliki peran yang besar agar keluarga dapat menjalankan seluruh fungsinya. Kesehatan dan kesejahteraan mental orangtua merupakan hal yang sangat penting untuk terciptanya interaksi yang positif antara orangtua – anak, serta juga berpengaruh pada kesejahteraan anak (Newland, 2015). Dalam keluarga orangtua berperan sebagai sumber kasih sayang, mengasuh, menjadi figur identifikasi, agen sosialisasi, memberikan pengalaman bagi anak dan juga berperan dalam pembentukan konsep diri anak. Ketika menjalankan perannya sebagai orangtua banyak tantangan yang dialami oleh orangtua, mulai dari transisi perkembangan anak yang membuat orangtua harus terus melakukan adaptasi agar keluarga tetap stabil, hingga berbagai masalah lainnya. Dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin dialami, keluarga harus menemukan strategi yang tepat agar tetap dapat menjalankan fungsinya dengan optimal (Olson et al., 2019).

Menurut (Walsh, 2016), transisi yang dialami keluarga bisa menjadi hal yang sangat mengganggu. Keluarga dituntut untuk bersikap fleksibel dalam menentukan peran, aturan dan relasi agar selaras dengan perubahan kognitif, emosi, fisik dan kebutuhan sosial anak-anaknya. Keluarga yang resilien menjadi salah satu solusi agar orangtua dan keluarga dapat tetap adaptif dalam menghadapi transisi. He et al., (2021) mengungkapkan bahwa resiliensi keluarga berhubungan secara negatif dengan issue kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, post traumatic syndrome disorder, dan kualitas tidur yang buruk pada anak-anak. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Valentia et al., (2017) menunjukkan bahwa dalam keadaan yang sulit sekalipun, orang tua yang resilien dapat beradaptasi dengan gangguan yang dimiliki anaknya dan menunjukkan perilaku penerimaan terhadap anaknya, sehingga dalam pengasuhannya, ibu yang resiliensinya tinggi akan menghindari perilaku pengasuhan yang dingin, agresif, dan tidak memedulikan anak. Paparan ini menyatakan bahwa resiliensi keluarga perlu dimiliki oleh anggota keluarga, terutama orang tua. Resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga, yang berfungsi sebagai sistem, dapat bertahan dan pulih kembali setelah mengalami tekanan/rintangan hidup yang mengganggu (Walsh 2016). Lee et al., (2004) mengungkapkan bahwa resiliensi keluarga dapat mengubah dinamika dari fungsi keluarga supaya dapat menyelesaikan permasalahan yang dikaitkan dengan stres. Mengetahui determinan yang memengaruhi resiliensi keluarga menjadi hal penting untuk dapat

mengembangkan resiliensi keluarga, terutama pada orang tua agar dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai orang tua.

Hasil penelitian terdahulu (Edwina & Sembiring, 2022), diperoleh hasil bahwa resiliensi keluarga ditentukan sebesar 37,10 % oleh *mindset*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor atau variabel lain yang menjadi prediktor dari resiliensi keluarga, yaitu sebesar 62,90%. *Mindset* adalah variabel kognitif dari individu, sedangkan individu memiliki dimensi lain, seperti variabel *trait* dan emosi. Henry et al., (2015) mengungkapkan bahwa kapasitas sosial, psikologis, biologis berpotensi untuk meningkatkan kompetensi keluarga dan resiliensi keluarga saat menghadapi risiko yang signifikan. Penelitian lain yang dilakukan Deng et al., (2020); Ercan, (2017); Oshio et al., (2018); Shi et al., (2015) menunjukkan adanya hubungan antara *trait* kepribadian seperti *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dengan resiliensi. Penelitian yang dilakukan banyak diarahkan pada resiliensi individu, pada penelitian ini ingin diketahui bagaimana peran dari *trait* psikologi tersebut terhadap resiliensi keluarga. Kemudian, Azara et al., (2022) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi. Selain itu, penelitian Chou et al., (2016); Goradel et al., (2016); Lord et al., (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara emosi/afek positif dan resiliensi individu. Dalam penelitian lanjutan ini, akan diteliti tentang faktor-faktor/variabel yang dapat berperan terhadap resiliensi keluarga, yaitu *trait* dan emosi.

Setiap individu memiliki *trait* yang bervariasi dan cenderung terberi. *Trait* akan menentukan cara individu berpikir, merasa, dan berperilaku (Cervone & Pervin, 2019). McCrae & Costa (2006) mengungkapkan bahwa teori *trait* dapat memprediksi tingkah laku individu. Dalam teori *the big five personality*, McCrae & Costa (2006) mengemukakan bahwa terdapat lima jenis *trait*, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *trait* akan memengaruhi perkembangan psikologis individu (McCrae & Costa, 2006). Livingstone & Srivastava (2014) memeriksa pola karakteristik perasaan, berpikir, dan perilaku yang berkaitan dengan emosi positif dari perspektif *trait*. Melalui perspektif ini ditemukan bahwa perbedaan individu dalam *trait* akan memberikan pengalaman emosi yang spesifik/khas. Fredrickson (2009) berpendapat bahwa individu yang lebih sering merasakan hadirnya emosi positif dalam hidupnya, akan memiliki pikiran yang lebih terbuka. Individu akan lebih responsif dan kreatif, serta terampil dalam membina hubungan, dan secara fisik lebih sehat. Individu perlu lebih banyak mengalami emosi positif dibandingkan dengan emosi negatif.

Walsh (2006) menyatakan bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga berfungsi sebagai suatu sistem untuk bertahan dan pulih dari tantangan hidup yang penuh tekanan, sehingga menjadikan keluarga lebih kuat. Sistem *belief* keluarga, pola organisasi, dan proses komunikasi merupakan tiga proses utama dalam resiliensi keluarga (Walsh, 2016). Sistem belief keluarga sangat mempengaruhi persepsi keluarga terhadap masalah dan penderitaan. Sistem *belief* terdiri dari beberapa aspek, yaitu cara keluarga mempersepsi *adversity* yang dialami keluarga, harapan atau cara pandang yang positif, transenden dan spiritualitas. Proses yang kedua adalah keluarga sebagai sistem melakukan proses organisasional. Terdapat tiga aspek dalam pola organisasi, yaitu, fleksibilitas dalam menghadapi tantangan, dimana keluarga berupaya untuk adaptif terhadap perubahan. Mempunyai kepemimpinan dalam mengarahkan dan bekerja sama antar anggota keluarga dalam menghadapi tantangan. Aspek kedua yaitu keterkaitan antar anggota keluarga, termasuk didalamnya relasi yang saling mendukung, menghargai kebutuhan dan keunikan setiap anggota keluarga, serta berkomitmen mengatasi kesulitan bersama-sama. Kemudian, aspek ketiga adalah kemampuan untuk menggerakkan sumber-sumber sosial dan ekonomi. Berupa meminta bantuan kepada orang yang tepat dan signifikan untuk bersama-sama mengatasi permasalahan (Walsh, 2006).

Proses komunikasi dan penyelesaian masalah keluarga terdiri dari tiga aspek. Aspek pertama adalah kejelasan dari komunikasi, yaitu cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan terpercaya, sehingga dapat memperjelas situasi yang ambigu. Aspek yang kedua, membangun interaksi dan komunikasi yang positif yang penuh dengan kasih sayang, saling menghargai, humor, penuh rasa syukur, bersantai dengan kegembiraan. Anggota keluarga dapat saling terbuka terkait perasaannya, termasuk di dalamnya penderitaan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, kekecewaan, dan penyesalan yang dialaminya. Ketiga, kemampuan anggota keluarga mengatasi permasalahan bersama-sama melalui diskusi yang membangun dan kreatif. Memusatkan perhatian pada tujuan, menyelesaikan konflik-konflik melalui negosiasi, jujur, dan adil, menyusun rencana penyelesaian masalah. Terdapat usaha mencegah timbulnya permasalahan yang *stressful*, meskipun dalam kenyataannya tidak semua masalah dapat dicegah, namun minimal dapat mengurangi tekanan-tekanan (Walsh, 2006).

Trait mengacu pada dimensi-dimensi perbedaan individu dalam kecenderungan yang konsisten dari berpikir, merasa, dan bertindak. Frekuensi dan intensitas perilaku dan emosi yang tepat merupakan tanda utama yang menunjukkan tingkatan dari suatu trait. Kata cenderung dari pengertian trait menunjukkan fakta bahwa trait merupakan disposisi, dan bukan determinan yang absolut (McCrae, 2006). Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh McCrae &

Costa (2006) menunjukkan bahwa teori *trait* dapat memprediksi perilaku dengan baik. Model *five-factor* menyatakan bahwa setiap individu memiliki 5 *trait* dengan derajat yang berbeda-beda. Kelima *trait* tersebut adalah *neuroticism* (N), *extraversion* (E), *openness* (O), *agreeableness* (A), dan *Conscientiousness* (C) (Cervone & Pervin, 2019). *Trait neuroticism* (N) merujuk pada *adjustment vs emotional instability*. *Neuroticism* terkait dengan stabilitas emosi seseorang, yang terlihat dari kecenderungannya untuk mengalami distress, ide-ide yang tidak realistis, menginginkan sesuatu secara berlebihan, dan coping yang maladaptif. *Neuroticism* terdiri dari 6 faset, yaitu kecemasan, rasa permusuhan, depresi, *self-consciousness*, impulsivitas dan *vulnerability*. Kecemasan dan rasa permusuhan merupakan bentuk dari dua emosi dasar, yaitu takut dan marah. Individu yang memiliki *trait* kecemasan yang tinggi akan mudah merasa *nervous* dan tegang. Ia mudah khawatir dan takut melakukan kesalahan. Orang yang bermusuhan mudah mengalami kemarahan. Faset depresi dan *self-consciousness* merupakan bentuk dari rasa sedih dan malu. Faset impulsivitas dan *vulnerability* lebih sering muncul dalam bentuk tingkah laku dibandingkan bentuk emosi (McCrae, 2006; Cervone & Pervin, 2019).

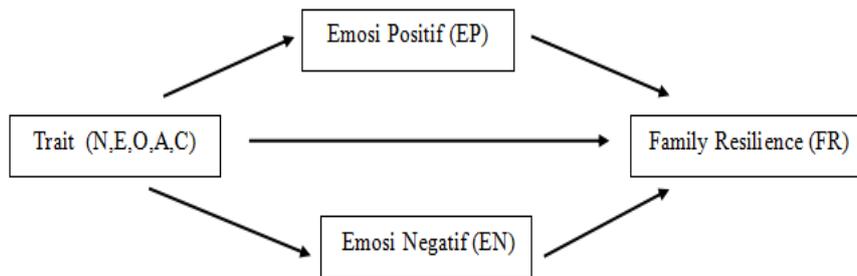
Trait extraversion (E), terkait dengan cara individu berinteraksi secara sosial, yang terlihat dari kuantitas dan intensitas interaksi personal, tingkat aktivitas, kebutuhan akan stimulasi serta dorongan untuk mendapatkan kesenangan. Faset dari *extraversion* dibagi ke dalam 2 bagian yaitu faset interpersonal dan faset temperamental. Faset interpersonal terdiri dari kehangatan atau kelekatan, sosiabilitas dan asertivitas. Faset temperamental terdiri dari aktivitas, mencari kesenangan dan emosi positif. *Trait Openness* (O), terkait dengan keterbukaan individu terhadap pengalaman baru, yang tampak dari sikap yang proaktif mencari dan menghargai pengalaman, toleran, dan mengeksplorasi hal-hal yang baru. *Trait Openness* dapat diukur dari enam faset yang berbeda, yaitu keterbukaan dalam fantasi, estetika, rasa ingin tahu, menyukai variasi, ide-ide, serta nilai-nilai. *Trait agreeableness* (A) merupakan kualitas orientasi personal individu yang dimulai dari perasaan peduli sampai dengan perasaan permusuhan. Orang yang *agreeable* mudah percaya pada orang lain, percaya hal terbaik dari orang lain, dan jarang mencurigai adanya tujuan yang tersembunyi. Ia terdorong untuk menolong orang lain, penurut, rendah hati, dan sopan. Individu yang *agreeable* memiliki hati yang lembut, mudah tersentuh dengan penderitaan orang lain. *Trait conscientiousness* (C), terkait dengan kehati-hatian dalam bertindak, terlihat dari derajat keteraturan individu, tekun, dan memiliki tujuan yang jelas. Individu yang memiliki *trait conscientiousness* yang tinggi merupakan orang yang rasional, berpusat pada informasi, dan menilai dirinya sebagai orang

yang kompeten. Ia sangat berpusat pada tugas, membuat rencana yang matang dan memikirkannya dengan hati-hati sebelum bertindak (McCrae, 2006; Cervone & Pervin, 2019).

Emosi individu akan memengaruhi kehidupannya secara keseluruhan. Menurut Frederickson (2009), *positivity* merujuk pada keseluruhan emosi positif. Emosi positif dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada karakter, relasi, komunitas, dan lingkungan. *Positivity* dapat membuka perasaan dan pikiran individu, membuat individu lebih reseptif dan kreatif. *Positivity* juga dapat membantu individu menemukan dan membangun ketrampilan, relasi, pengetahuan, dan cara baru untuk hidup yang lebih baik. Disamping itu *positivity* juga akan membuat individu lebih sehat secara fisik. Terdapat 10 emosi positif dari *positivity*, yaitu, *joy* (sukacita), *gratitude* (rasa syukur), *serenity* (rasa damai), *interest* (minat), *hope* (harapan), *pride* (keberhargaan diri), *amusement* (kesenangan atau hiburan), *inspiration*, *awe* (rasa kagum), serta *love* (cinta kasih). *Positivity* tidak hanya mengandung dimensi emosi positif tapi juga harus memiliki dimensi emosi negatif, dengan perbandingan 3: 1. Hal ini menunjukkan bahwa emosi negatif tetap diperlukan dalam kehidupan manusia.

Hasil penelitian dari Letzring & Adamcik (2015) menemukan bahwa individu dengan *extraversion* lebih banyak mengalami afek positif dan kurang mengalami afek negatif. Kemudian individu dengan *neuroticism* lebih banyak mengalami afek negatif dan kurang afek positif. Ini sejalan dengan hasil penelitian Komulainen et al., (2014) bahwa *neuroticism* memprediksi afek negatif yang tinggi dan afek positif yang rendah. Selanjutnya Letzring & Adamcik (2015) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *trait agreeableness* yang tinggi kurang mengalami afek negatif, tetapi juga tidak menunjukkan lebih sering mengalami afek positif. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Komulainen, dkk., (2014) bahwa *agreeableness* dihubungkan dengan afek positif. Terkait *trait openness*, Letzring & Adamcik (2015) menemukan bahwa individu akan lebih sering mengalami afek positif, namun Komulainen, dkk., (2014) mengungkapkan bahwa *openness* tidak memprediksi afek. Terkait *trait conscientiousness*, kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *trait conscientiousness* berkaitan dengan afek negatif yang rendah.

Melalui penelitian ini ingin diketahui apakah *trait*, emosi positif dan emosi negatif merupakan faktor yang berperan dalam resiliensi keluarga, serta mekanisme peran *trait* terhadap resiliensi keluarga pada orangtua usia dewasa madya dengan faktor emosi positif dan emosi negatif sebagai mediator. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan praktis untuk meningkatkan resiliensi keluarga. Model penelitian ini digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

II. Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah orang tua dengan rentang usia 25-72 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling, yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja individu yang secara kebetulan ditemukan dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan responden penelitian (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, dan diujicobakan pada 57 orang responden. Kuesioner *trait* diadaptasi oleh peneliti dari *the Big Five Inventory* (BFI) dari McCrae & Costa (2006), terdiri dari 45 item dengan 6 pilihan jawaban skala likert. Hasil uji reabilitas *Chronbach alpha* menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel (*neuroticism*: 0.773, *extraversion*: 0.727, *openness*: 0.779, *agreeableness*: 0.411, *conscientiousness*: 0.645). Analisa item dilakukan untuk melihat konsistensi item dengan fungsi alat ukur. Semakin tinggi korelasi antara skor item dengan skor total maka konsistensi antar item dengan fungsi alat ukur juga akan semakin tinggi. (Azwar, 2012). Analisis item dilakukan dengan melihat korelasi skor item dengan skor total untuk masing-masing *trait*, dan diperoleh hasil sebagai berikut: *trait neuroticism* memiliki rentang nilai 0.482-0.760, *trait extraversion* sebesar 0.461-0.705, *trait openness to experience* sebesar 0.382-0.842, *trait agreeableness* sebesar 0.304-0.559 dan *trait conscientiousness* sebesar 0.412-0.620. Berikut adalah contoh item dari kuesioner *trait*: mudah cemas/gelisah (*neuroticism*); suka bergaul (*extraversion*); menghargai pengalaman (*openness*); melakukan apa yang sudah dijanjikan kepada orang lain (*agreeableness*); melakukan sesuatu dengan efisien (*conscientiousness*).

Kuesioner *positivity* yang digunakan adalah kuesioner *positivity* dari Fredrickson (2009) yang diterjemahkan oleh peneliti, terdiri dari 20 aitem (10 aitem mengukur emosi positif dan 10 aitem mengukur emosi negative). Masing-masing aitem memiliki 5 pilihan jawaban skala likert. Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas 0.851 untuk emosi positif dan 0.884 untuk emosi negatif. Hasil analisa item yang dilakukan menunjukkan bahwa kuesioner tersebut memiliki nilai korelasi dengan skor total sebesar 0.461-0.847 untuk emosi positif, dan 0.459-

0.763 untuk emosi negatif. Contoh item kuesioner *positivity* untuk dimensi emosi positif adalah saya merasa penuh syukur, menghargai atau berterimakasih. Contoh item kuesioner *positivity* dimensi emosi negatif adalah saya merasa marah, jengkel atau merasa terganggu. Kuesioner *family resilience* dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ), terdiri dari 35 aitem dengan 5 pilihan jawaban dan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.956, dan aitem-aitemnya memiliki korelasi dengan total skor sebesar 0.313-0.806. Salah satu item dari kuesioner *family resilience* adalah saya dan anggota keluarga dapat saling mengandalkan satu sama lain ketika menghadapi permasalahan. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan jenis hubungan kausal (Sugiyono, 2019). Data diolah dengan menggunakan teknik analisis mediasi, Model 4 dari Hayes PROCESS (Hayes, 2018). Melalui hasil analisis akan diketahui hubungan antara masing-masing *trait* dengan resiliensi keluarga melalui mediasi *positivity* (emosi positif dan emosi negatif). Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah *positivity* memiliki peran sebagai mediator antara masing-masing *trait* (*neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, dan conscientious*) terhadap resiliensi keluarga.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 272 orang orangtua, dengan rata-rata usia 44.1 tahun, sebagian besar responden adalah perempuan (76.5%) dan ditemukan juga bahwa lebih banyak perempuan yang memiliki derajat resiliensi yang tinggi (52.2%) dibandingkan dengan pria. Sebagian besar responden memiliki pasangan (menikah) yaitu sebanyak 94.5%, dan 55.3% diantaranya memiliki tingkat resiliensi keluarga yang tinggi. Dari segi pendidikan, responden paling banyak memiliki pendidikan S1 (42%), dan 52.4% dari responden tersebut memiliki derajat resiliensi keluarga yang tinggi. Dilihat dari gambaran pekerjaannya, cukup banyak responden yang bekerja sebagai karyawan (41.2%), dan 58% diantaranya memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Tabel I. Gambaran Demografis Responden

Karakteristik	Jumlah		Family Resilience			
	f	%	Rendah		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	64	23.5%	35	54.7%	29	45.3%
Perempuan	208	76.5%	89	42.8%	119	52.2%
Status Pernikahan						
Menikah	257	94.5%	115	44.7%	142	55.3%
Bercerai	5	1.8%	3	60%	2	40%
Orangtua Tunggal	10	3.7%	6	60%	4	40%
Pendidikan						
SD	1	0.4%	0	0%	1	100%
SMP	1	0.4%	1	100%	0	0%
SMA/SMK	42	15.4%	20	47.6%	22	52.4%
Diploma	28	10.3%	9	32.1%	19	67.9%
S1	147	54.0%	70	47.6%	77	52.4%
S2	44	16.2%	22	48.9%	23	51.1%
S3	9	3.3%	2	25%	6	75%
Pekerjaan						
Karyawan	112	41.2%	47	42%	65	58%
Wiraswasta	67	24.6%	34	50.7%	33	49.3%
Freelancer	11	4.0%	10	90.9%	1	9.1%
Ibu Rumah Tangga	81	29.8%	33	40.8%	48	59.2%
Mahasiswa	1	0.4%	0	0%	1	100%
Usia						
Dewasa Awal (25-40 Tahun)	121	44.4%	64	52.9%	57	47.1%
Dewasa Madya (41-60 Tahun)	140	51.4%	56	40%	84	60%
Dewasa Akhir (>60 Tahun)	11	4.2%	4	36.4%	7	63.6%
Mean	44.1 Tahun					

Catatan. n=272

Hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki emosi positif yang tinggi (53.3%) dan emosi negatif yang rendah (51.1%). Dilihat dari derajat family resilience ditemukan bahwa dari seluruh responden, masih cukup banyak responden yang memiliki derajat family resilience yang rendah (45.6%).

Tabel II. Analisis Deskriptif *Positivity* (Emosi Negatif dan Emosi Positif) dan *Family**Resilience*

Aspek	f	%
Emosi Positif		
Tinggi	145	53.3
Rendah	127	46.7
Emosi Negatif		
Tinggi	133	48.9
Rendah	139	51.1
<i>Family Resilience</i>		
Tinggi	148	54.4
Rendah	124	45.6

Catatan. n=272

Data utama penelitian ini yang dipaparkan pada tabel 3, yang akan menggambarkan tentang determinan-determinan yang berperan pada resiliensi keluarga. Determinan-determinan tersebut adalah *trait*, yang terdiri dari *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*, serta emosi positif dan emosi negatif. Dalam penelitian ini akan dibahas apakah masing-masing *trait* berperan/berdampak langsung terhadap resiliensi keluarga, atau melalui mediasi emosi positif, dan emosi negatif.

Tabel III. Hasil uji mediasi *Trait* dan Family Resiliency Melalui Mediasi Emosi Positif and Emosi Negatif

Variabel	Effect	SE	T	p-Value	CI	
					BootLLCI	BootULC
<i>Trait Neuroticism</i>						
N→FR	-.0245	.0362	-0.6768	.4991	-	-
N → EP	-.1434*	.0432	-3.3166	.0010	-	-
N → EN	.3999*	.0505	7.9147	.0000	-	-
N→EP→FR	-0.082*	-	-	-	-0.1345	-0.0344
N→EN→FR	-0.0612*	-	-	-	-0.1178	-0.0181
<i>Trait Extraversion</i>						
E→FR	.0354	.0439	.8066	.4206	-	-
E → EP	.4261*	.0442	9.6413	.0000	-	-
E → EN	-.2176*	.0638	-3.4121	.0007	-	-
E→EP→FR	0.236*	-	-	-	0.1610	0.3141
E→EN→FR	0.0357*	-	-	-	0.0084	0.0776
<i>Trait Openness</i>						
O→FR	.0769	0.0401	1.9155	.0565	-	-
O → EP	.3640*	.0433	8.4011	.0000	-	-
O → EN	-.1640*	.0611	-2.6867	.0077	-	-
O→EP→FR	.1933*	-	-	-	.1284	.2597
O→EN→FR	.0272*	-	-	-	.0057	.0643
<i>Trait Agreeableness</i>						
A→FR	.2272*	0.0536	4.2416	.0000	-	-
A → EP	.5770*	.0501	11.5154	.0000	-	-
A → EN	-.3388*	.0750	-4.5173	.0000	-	-
A→EP→FR	.2598*	-	-	-	.1859	.3384
A→EN→FR	.0527*	-	-	-	.0157	.1100
<i>Trait Conscientiousness</i>						
C→FR	.1337*	0.0378	3.5418	.0005	-	-
C → EP	.3205*	.0432	7.4116	.0000	-	-
C → EN	-.2312*	.0586	-3.9431	.0001	-	-
C→EP→FR	.1637*	-	-	-	.1074	.2253
C→EN→FR	.0353*	-	-	-	.0099	.0718
<i>Positivity (Emosi Positif dan Emosi Negatif)</i>						
EP → FR	.5311*	.0538	9.8725	.0000	-	-
EN → FR	-.1656*	.0382	-4.3381	.0000	-	-

Catatan:

CI = Confidence Interval; BootLLCI = Lower level for CI; BootULCI = Upper level for CI; N = Trait Neuroticism; E= Trait Extraversion; O=Trait Openness; A= Trait Agreeableness; C=Trait Conscientiousness; FR= Family Resiliency; EP= Emosi Positif; EN = Emosi Negatif; N = 272

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trait neuroticism* orang tua tidak berperan/berdampak langsung terhadap resiliensi keluarga. Seperti yang terlihat pada tabel 3, *Trait Neuroticism* memberikan dampak yang signifikan terhadap resiliensi keluarga bila dimediasi oleh emosi positif (- 0.082). Semakin tinggi *trait neuroticism*, maka emosi positif yang dimiliki orang tua (ayah atau ibu) semakin rendah/lemah (-0.1434). Sejalan dengan penelitian Shotton (2021), bahwa *neuroticism* berhubungan secara negatif dengan emosi positif. Emosi positif dapat meningkatkan resiliensi keluarga, seperti yang diungkap Liu et al., (2012) bahwa resiliensi secara konsisten dihubungkan dengan afek positif. Demikian pula dengan hasil penelitian Sahar & Muzaffar (2017) menemukan terdapat hubungan positif antara emosi positif dengan resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki *trait neuroticism* yang cukup tinggi, namun menghayati emosi positif yang cukup kuat, maka dapat mempunyai resiliensi keluarga yang cukup tinggi pula, karena dampak *neuroticism* terhadap emosi dengan arah negatif (-0.1434) lebih kecil dibandingkan dampak emosi positif terhadap resiliensi keluarga (0.5311). Selanjutnya *neuroticism* memberikan dampak terhadap resiliensi keluarga bila dimediasi oleh emosi negatif (- 0.0612). Semakin tinggi derajat *neuroticism*, maka emosi negatif yang dihayati orang tua juga akan semakin tinggi (0.3999). Saeed et al., (2018) mengutip pernyataan Sadati, et al., 2015; Watson & Clark, 1984; White et al, 2004, bahwa *neuroticism* dan afek negatif sangat erat hubungannya. Selanjutnya, semakin tinggi emosi negatif, maka semakin rendah pula resiliensi keluarga (- 0.1656). Peran emosi positif dalam memediasi *trait neuroticism* terhadap resiliensi keluarga lebih besar (0.082) dibandingkan peran dari emosi negatif sebagai mediator (0.0612). Artinya, peran *trait neuroticism* terhadap resiliensi keluarga dengan arah negatif dapat diperlemah bila orang tua merasakan emosi positif yang lebih kuat dibandingkan emosi negatif.

Hasil penelitian menunjukkan *trait extraversion* pada orang tua tidak berdampak langsung terhadap resiliensi keluarga, tetapi *trait extraversion* memberikan dampak yang signifikan terhadap resiliensi keluarga bila dimediasi oleh emosi positif, dan emosi negatif. Hasil menunjukkan bahwa *extraversion* pada orang tua memberikan dampak yang signifikan pada resiliensi keluarga bila dimediasi oleh emosi positif (0.236). *Trait extraversion* pada orang tua bila dimediasi oleh emosi positif dapat memberikan efek untuk meningkatkan resiliensi keluarga. Semakin tinggi *trait extraversion*, maka semakin kuat emosi positif yang dihayati orang tua (0.4261). Sejalan yang diungkap Masturah (2018) bahwa *extraversion* berkaitan erat dengan emosi positif. Selanjutnya, semakin kuat emosi positif maka semakin tinggi juga resiliensi keluarga pada orang tua (0.5311). Hal ini didukung secara tidak langsung oleh penelitian Sahar (2017), yang menyatakan bahwa terdapat asosiasi positif antara emosi

positif dan resiliensi. Trait *extraversion* ditemukan memberikan efek yang signifikan terhadap resiliensi keluarga bila dimediasi oleh emosi negatif, dan arahnya positif (0.0357). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dari *trait extraversion* seperti aktivitas, mencari kesenangan, dan emosi positif (McCrea, 2006) dapat membantu mengurangi emosi negatif yang dirasakan orangtua sehingga tetap dapat meningkatkan resiliensi keluarga. Disamping itu ditemukan juga bahwa *trait extraversion* memberikan efek negatif terhadap emosi negatif (- 0.2176), berarti semakin tinggi *trait extraversion* orang tua, maka semakin rendah emosi negatif yang dihayati orang tua. Menurut Frederickson (2009), emosi negatif menyebabkan individu berpikir negatif. Individu yang berpikir negatif terhadap sesuatu akan mudah kecewa, khawatir, tanpa harapan, dan malu. Dalam kondisi seperti ini sulit bagi orang tua untuk memiliki sistem keyakinan yang positif bahwa kesulitan dapat diatasi, sulit untuk berpikir fleksibel dalam menghadapi tantangan, mengatasi permasalahan, dan sulit memiliki relasi yang positif dalam keluarga. Hal ini menunjukkan resiliensi keluarga yang rendah (Walsh, 2016).

Berikutnya, hasil penelitian menunjukkan *trait openness* pada orang tua tidak memberikan dampak/peran langsung secara signifikan terhadap resiliensi keluarga. Artinya, tinggi rendahnya *trait openness* pada orang tua tidak memberikan dampak dalam meningkatkan resiliensi keluarga (0.0769). Bila dimediasi oleh emosi positif maka *trait openness* ditemukan memberikan dampak yang signifikan terhadap resiliensi keluarga (0.1933). Artinya, bahwa *trait openness* beroperasi lebih kuat terhadap resiliensi keluarga, bila orang tua menghayati emosi positif yang cukup kuat dalam dirinya. *Trait openness* pada orang tua memberikan dampak positif terhadap emosi positif (0.3640). Seperti yang diungkap Letzring (2014) bahwa individu yang open lebih sering mengalami afek positif. Semakin tinggi *openness*, maka orang tua semakin menghayati emosi positif. Secara tidak langsung, seperti yang dinyatakan oleh Zhuo (2022) bahwa kemampuan memerhatikan, membedakan, merefleksikan dan kontrol emosi, merupakan faktor proteksi bagi resiliensi keluarga. Dan, semakin kuat emosi positif maka semakin tinggi juga resiliensi keluarga (0.5311). Seperti yang diungkap Sahar (2017) bahwa terdapat hubungan yang positif antara emosi positif dan resiliensi. *Trait openness* memberikan efek yang signifikan terhadap resiliensi keluarga bila dimediasi oleh emosi negatif (0.0272). Bila *trait openness* pada orang tua dimediasi oleh emosi negatif maka derajat resiliensi keluarga tidak tinggi. *Trait openness* memberikan efek terhadap emosi negatif dengan arah negatif (-0.1640), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *trait openness* pada orang tua maka semakin rendah emosi negatif yang dirasakan orang tua. Emosi negatif berperan/berdampak dengan arah negatif terhadap resiliensi keluarga (-0.1656), menunjukkan bahwa, semakin orang tua menghayati emosi negatif yang kuat maka semakin rendah resiliensi

keluarga. Peran emosi positif lebih kuat dampaknya terhadap resiliensi keluarga (0.5311), dibandingkan dengan peran emosi negatif terhadap resiliensi keluarga (-0.1656). Jadi, sekalipun orang tua mengalami emosi negatif yang dapat melemahkan pembentukan resiliensi keluarga, namun bila orang tua memiliki emosi positif yang cukup kuat, maka orang tua dapat memiliki resiliensi keluarga yang cukup tinggi juga. Hal ini dimungkinkan karena menurut Fredrickson (2009) emosi positif dan emosi negatif mempunyai hubungan yang independen.

Hasil penelitian (tabel 3) ditemukan bahwa trait *agreeableness* orang tua memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap resiliensi keluarga (0.2272). Hal ini berarti, semakin tinggi *agreeableness* maka semakin tinggi juga resiliensi keluarga orang tua. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa *trait agreeableness* orang tua berdampak signifikan pada resiliensi keluarga bila dimediasi oleh emosi positif (0.2598). Dalam artian, semakin tinggi *trait agreeableness* pada orang tua, maka orang tua akan menghayati emosi positif yang semakin kuat, yang pada lanjutannya akan meningkatkan resiliensi keluarga. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa individu dengan *agreeableness* yang tinggi akan memercayai orang lain, percaya setiap orang memiliki kemampuan yang baik, juga jarang mencurigai adanya tujuan tertentu yang buruk dari orang lain (McCrae & Costa, 2006). Mereka pun menunjukkan kelembutan hati yang mudah tersentuh dengan penderitaan orang lain. Orang tua yang demikian dalam berelasi dengan anggota keluarga dan orang lain akan menghayati emosi yang menyenangkan. Menurut Sahar & Muzaffar (2017), terdapat hubungan yang positif antara emosi positif dan resiliensi. Bahwa emosi positif berperan penting mengembangkan resiliensi diantara individu dalam situasi yang *stressful*. Juga pendapat dari Ya Liu, dkk., (2012), bahwa resiliensi secara konsisten dihubungkan dengan afek positif.

Trait *agreeableness* juga memberi dampak yang signifikan terhadap resiliensi keluarga bila dimediasi oleh emosi negatif (0.0527). *Trait agreeableness* bila dimediasi oleh emosi negatif dapat memberikan efek yang menjadikan resiliensi keluarga tidak tinggi. Semakin tinggi emosi negatif yang dihayati orang tua maka semakin rendah resiliensi keluarga (-0.1656). Komulainen (2014) mengungkapkan bahwa *agreeableness* dihubungkan dengan afek negatif yang rendah. Individu yang *agreeableness*nya rendah, mereka lebih skeptis, suka mengkritik, memerlihatkan tingkah laku yang merendahkan diri, dan mengekspresikan permusuhan secara langsung (McCrae & Costa, 2006). Orang tua dengan karakter seperti ini dalam berhubungan dengan orang lain/situasi/kejadian akan menghayati emosi-emosi yang tidak menyenangkan, marah, dan takut. Emosi negatif berdampak secara negatif terhadap resiliensi keluarga. Artinya, semakin kuat orang tua menghayati emosi negatif, maka semakin rendah resiliensi keluarganya. Pada orang tua, peran emosi positif lebih kuat dampaknya

terhadap resiliensi keluarga (0.5311), dibandingkan dengan peran emosi negatif terhadap resiliensi keluarga (-0.1656). Jadi, sekalipun orang tua mengalami emosi negatif yang dapat melemahkan pembentukan resiliensi keluarga, namun bila orang tua memiliki emosi yang cukup kuat, maka dapat mempunyai resiliensi keluarga yang tinggi juga.

Hasil penelitian yang dipaparkan pada tabel 3, menunjukkan bahwa *trait conscientiousness* orang tua memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap resiliensi keluarga (0.1337). Orang tua dengan *trait conscientiousness* tinggi akan memiliki resiliensi keluarga yang tinggi pula. Cervone & Pervin (2019) mengungkapkan bahwa individu dengan *trait conscientiousness* menunjukkan dapat dipercaya, terorganisir, pekerja keras, disiplin diri tinggi, tepat waktu, cermat, dan gigih/tekun. Orang tua dengan kualitas seperti ini, bila menghadapi situasi *stressful* yang memerlukan penanganan, maka akan berupaya untuk menyelesaikan permasalahan dengan mengorganisasi potensi yang dimiliki keluarganya. *Trait conscientiousness* orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap resiliensi keluarga bila dimediasi oleh emosi positif (0.1637). *Trait conscientiousness* bila dimediasi oleh emosi positif dapat memberikan efek yang lebih besar untuk meningkatkan resiliensi keluarga. *Conscientiousness* memberikan dampak pada emosi positif (0.3205). Semakin tinggi *trait conscientiousness* pada orang tua, maka semakin kuat emosi positif yang dihayatinya. Seperti yang diungkap dari hasil penelitian Zanon et al., (2013), bahwa *conscientiousness* memiliki korelasi yang positif dengan afek positif. Letzring & Adamcik (2015) juga menyatakan bahwa individu dengan *conscientiousness* yang tinggi lebih banyak mengalami afek positif. Orang tua dengan *conscientiousness* yang tinggi akan berupaya mencapai aspirasinya, kinerjanya baik, disiplin diri yang baik. Pencapaian-pencapaian ini akan membuat orang tua bangga, puas dengan prestasinya. Hasil penelitian pada juga menunjukkan bahwa, emosi positif berdampak kuat pada resiliensi keluarga (0.5311). Semakin orang tua menghayati emosi positif yang kuat, maka semakin tinggi resiliensi keluarga yang dimiliki orang tua. Seperti yang diungkap Sahar & Muzaffar (2017) dan Liu et al., (2012) bahwa emosi positif/afek positif berhubungan secara konsisten dengan resiliensi.

Trait conscientiousness berdampak pada pembentukan resiliensi keluarga bila dimediasi oleh emosi negatif (0.0353). *Trait conscientiousness* bila dimediasi oleh emosi negatif dapat memberikan efek yang menjadikan resiliensi keluarga yang rendah. Semakin tinggi *conscientiousness* orang tua, maka semakin lemah emosi negatif yang dihayati orang tua. Emosi negatif akan mengurangi resiliensi keluarga pada orang tua. Orang tua dengan *trait conscientiousness* yang rendah, akan mengalami banyak kegagalan dalam mencapai tujuannya, kinerja rendah yang dapat memunculkan perasaan tidak puas dan kecewa pada dirinya dan

lingkungan (McCrae & Costa, 2006), sehingga orang tua akan menghayati emosi negatif yang kuat. Selanjutnya, bila orang tua menghayati emosi negatif yang kuat, maka resiliensi keluarganya rendah. Menurut Fredrickson (2009), individu dengan emosi negatif menyebabkan individu berpikir negatif sehingga akan mudah kecewa, khawatir, tanpa harapan, dan malu bila mengalami permasalahan yang cukup besar. Dalam kondisi seperti ini, orang tua sulit untuk memiliki keyakinan bahwa kesulitan dapat diatasi, mereka pun sulit mencari alternatif solusi bila gagal menangani suatu permasalahan, dan sulit membina relasi yang positif dengan anggota keluarga yang lain dan orang lain

IV. Simpulan dan Saran

Masing-masing *trait* memberikan variasi dampak/peran langsung maupun tidak langsung terhadap resiliensi keluarga, juga terhadap emosi positif dan emosi negatif sebagai mediator terhadap resiliensi keluarga pada orang tua. Ketiga *trait*, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, dan *openness*, tidak memberikan dampak/peran langsung terhadap resiliensi keluarga. Hanya *trait agreeableness* dan *conscientiousness* yang memberikan efek langsung terhadap resiliensi keluarga orang tua. Efek *trait agreeableness* ditemukan lebih besar dibandingkan *conscientiousness* terhadap resiliensi keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *positivity* (emosi positif dan negatif) memiliki peran yang signifikan antara kelima jenis *trait* orang tua (*neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*) terhadap resiliensi keluarga. Peran/dampak dari kelima *trait* orang tua terhadap resiliensi keluarga lebih besar bila dimediasi oleh variabel mediator, yaitu emosi positif, dan emosi negatif. Peran kedua variabel mediator itu pun bervariasi terhadap resiliensi keluarga.

Emosi negatif memberikan dampak memperlemah resiliensi keluarga. Bila dibandingkan antara emosi positif dan emosi negatif yang berperan sebagai mediator, maka emosi positif berdampak lebih kuat terhadap resiliensi keluarga dibandingkan emosi negatif. Dalam artian, sekalipun orang tua menghayati/mengalami emosi negatif, namun bila mereka memiliki emosi positif yang kuat, maka resiliensi keluarganya akan cenderung tinggi. Seperti telah diungkapkan bahwa antara emosi positif dan emosi negatif memiliki keterkaitan yang independen. Seperti yang diungkap oleh Fredrickson (dalam Donaldson et al., 2011) bahwa emosi positif dapat menghapus jejak dari emosi negatif. Hal ini memberi peluang bahwa resiliensi keluarga dapat ditingkatkan melalui perlakuan *nurture*, yaitu meningkatkan emosi positif, dan mengurangi emosi negatif, dibandingkan *nature (trait)* yang cenderung terberi dan lebih kecil peluang untuk memodifikasinya dibandingkan variabel *nurture*. Kondisi ini

memberikan optimisme bahwa resiliensi keluarga berpeluang besar untuk ditingkatkan, sehingga para psikolog keluarga serta pusat-pusat pemberdayaan keluarga dapat menyusun modul psikoedukasi yang bertujuan untuk mengembangkan emosi positif dan menurunkan emosi negatif yang dapat mendorong berkembangnya resiliensi keluarga. Keterbatasan penelitian ini, salah satunya adalah peneliti tidak mengontrol derajat stres yang dialami orangtua terkait dengan *adversity* yang dihadapi sebagai orangtua. Pada penelitian selanjutnya, derajat stres responden dapat menjadi variabel penting yang diperhatikan.

Daftar Pustaka

- Azara, F., Widyatno, A., Bisri, M., & Dyah Hapsari, A. (2022). The Relationship Between Emotion Regulation and Resilience in Single Mothers Possessing Multiple Roles in Malang City. *KnE Social Sciences*, 2021(ICoPsy 2021), 222–229. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i1.10213>
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2019). *Personality Theory and Research: 14th Edition* (Fourteenth). Hoboken, NJ : John Wiley & Sons, Inc.
- Chou, M.-J., Lee, H.-M., & Wu, H.-T. (2016). Emotion, Psychological Resilience and Work Stress: A Study Among Preschool Teachers. *European Journal of Psychological Research*, 3(1), 8–15. <https://www.researchconnections.org/childcare/resources/35682>
- Deng, Q., Zheng, B., & Chen, J. (2020). The Relationship Between Personality Traits, Resilience, School Support, and Creative Teaching in Higher School Physical Education Teachers. *Frontiers in Psychology*, 11(September), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.568906>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. Direktorat Sekolah Dasar-Kementrian Riset, Pendidikan Dan Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penguatan-peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak>
- Donaldson, S. I., Csikszentmihalyi, M., & Nakamura, J. (2011). *Applied Positive Psychology- Improving Everyday Life, Health, Schools, Work, and Society* (1st Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203818909>
- Edwina, O. I. P., & Sembiring, T. (2022). Peran Mindset terhadap Resiliensi Keluarga pada Dewasa Awal. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 183–194. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.9572>
- Ercan, H. (2017). The Relationship between Resilience and the Big Five Personality Traits in Emerging Adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, 70, 83–103.

<https://doi.org/10.14689/ejer.2017.70.5>

- Fredrickson, B. (2009). *Positivity*. Crown publishing.
- Goradel, J. A., Mowlaie., M., & Pouresmali., A. (2016). The Role of Emotional Intelligence, and Positive and Negative affect on The Resilience of Primiparous Women. *Journal of Fundamentals of Mental Health*, 18(5), 243–248. http://jfmh.mums.ac.ir/article_7439.html
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis : A Regression-Based Approach* (second). New York : The Guilford Press.
- He, Y., Li, X. S., Zhao, J., & An, Y. (2021). Family Resilience, Media Exposure, and Children’s Mental Health in China During COVID-19. *Family Journal*. <https://doi.org/10.1177/10664807211061832>
- Henry, C. S., Sheffield Morris, A., & Harrist, A. W. (2015). Family Resilience: Moving into the Third Wave. *Family Relations*, 64(1), 22–43. <https://doi.org/10.1111/fare.12106>
- Komulainen, E., Meskanen, K., Lipsanen, J., Lahti, J. M., Jylhä, P., Melartin, T., Wichers, M., Isometsä, E., & Ekelund, J. (2014). The Effect Of Personality On Daily Life Emotional Processes. *PLoS ONE*, 9(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0110907>
- Lee, I., Lee, E. O., Kim, H. S., Park, Y. S., Song, M., & Park, Y. H. (2004). Concept development of family resilience: A study of Korean families with a chronically ill child. *Journal of Clinical Nursing*, 13(5), 636–645. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2004.00845.x>
- Letzring, T. D., & Adamcik, L. A. (2015). Personality Traits and Affective States: Relationships With And Without Affect Induction. *Personality and Individual Differences*, 75, 114–120. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.011>
- Liu, Y., Wang, Z. H., & Li, Z. G. (2012). Affective Mediators of The Influence of Neuroticism and Resilience on Life Satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 52(7), 833–838. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.01.017>
- Livingstone, K. M., & Srivastava, S. (2014). Personality and Positive Emotion. In M. M. Tugade, M. N. Shiota, & L. D. Kirby (Eds.), *Handbook of positive emotions* (pp. 82–99). The Guilford Press. <https://psycnet.apa.org/record/2014-05880-005>
- Lord, J. H., Rumburg, T. M., & Jaser, S. S. (2014). Staying positive: Positive Affect As a Predictor of Resilience in Adolescents with Type 1 Diabetes. *Journal of Pediatric Psychology*, 40(9), 968–977. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsv042>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2006). *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective* (Second Edition). New York : The Guilford Press.

- Newland, L. A. (2015). Family Well-being, Parenting, and Child Well-being: Pathways to Healthy Adjustment. *Clinical Psychologist*, 19(1), 3–14. <https://doi.org/10.1111/cp.12059>
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriage and Families : Intimacy, Diversity, and Strenghts* (9th Ed). New York : McGraw-Hill Education.
- Oshio, A., Taku, K., Hirano, M., & Saeed, G. (2018). Resilience and Big Five Personality Traits: A meta-Analysis. *Personality and Individual Differences*, 127(17), 54–60. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.048>
- Saeed Abbasi, I., Rattan, N., Kousar, T., & Khalifa Elsayed, F. (2018). Neuroticism and Close Relationships: How Negative Affect is Linked with Relationship Disaffection in Couples. *American Journal of Family Therapy*, 46(2), 139–152. <https://doi.org/10.1080/01926187.2018.1461030>
- Sahar, N., & Muzaffar, N. M. (2017). Role of Family System, Positive Emotions and Resilience in Social Adjustment among Pakistani Adolescents. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 6(2), 46. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v6i2.6944>
- Shi, M., Liu, L., Wang, Z. Y., & Wang, L. (2015). The Mediating Role of Resilience in the Relationship Between Big Five Personality and Anxiety Among Chinese Medical Students: A cross-Sectional Study. *PLoS ONE*, 10(3), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0119916>
- Shotton, E. (2021). How Do Personality Traits Influence The Experience of Positive Emotions ? *The Plymouth Student Scientist*, 14(2), 607–635. <http://hdl.handle.net/10026.1/18518>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Bandung : Alfabeta.
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan Antara Resiliensi Dan Penerimaan Orangtua Pada Ibu Dari Anak Yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (Asd). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.24854/jpu12017-79>
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). New York: The Guilford Press.
- Zanon, C., Bastianello, M. R., Pacico, J. C., & Hutz, C. S. (2013). Relationships Between Positive and Negative Affect and The Five Factors of Personality in a Brazilian Sample. *Paideia*, 23(56), 285–292. <https://doi.org/10.1590/1982-43272356201302>